

**KAJIAN AWAL TERHADAP POTENSI TAMAN BURU GUNUNG MASIGIT KAREUMBI,
JAWA BARAT UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA****DENI***

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan

ABSTRACT

Masigit Kareumbi Hunting Park, with all its uniqueness, specificity, beauty, natural phenomena, landscape and ecosystem types is the basis of capital whose existence required to be continuously explored and analyzed in order to develop ecotourism development. Ecotourism potential of Masigit Kareumbi Hunting Park have not been optimally managed to develop as ecotourism product to improve the life quality of surrounding local communities. This research was conducted to provide information on potential development of Masigit Kareumbi Hunting Park. Field survey was performed to determine the selected locations that can strategically be developed as natural tourism objects. The results of the study showed that Masigit Kareumbi Hunting Park had the diversity potencies of flora, fauna, landscape and ecosystem types potential to be developed for ecotourism products. These potencies should be optimized for the hunting park as well as to increase income of local community.

Keywords: *Masigit Kareumbi, hunting park, ecotourism.*

*Alamat korespondensi: E-mail: kotak_educati@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi secara administratif terletak di Kabupaten Garut, Sumedang dan Bandung. Penunjukan status kawasan yang memiliki luas 12.420,70 Ha ini ditetapkan tahun 1976 sebagai kawasan Taman Buru dengan SK. Mentan No. 297/Kpts/Um/5/1976 tanggal 15 Mei 1976 dan penetapan oleh Departemen Kehutanan pada tahun 1998 dengan SK. Menhut No. 298/Kpts-II/98 tanggal 27 Februari 1998. Peruntukan Taman Buru terbatas pada rekreasi dan olahraga buru, sedangkan kawasan Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi dengan luasan yang cukup luas memiliki potensi yang lebih dari sekedar peruntukan Taman Buru karena kawasan ini memiliki potensi flora dan fauna dengan lanskap yang khas. Potensi sumberdaya alam dengan

segala keunikan, keanekaragaman, kespesifikan dan kekhasannya serta tipe-tipe ekosistem tersebut merupakan aset yang perlu dikelola sehingga dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat secara berkelanjutan. Pembangunan ekowisata didalam kawasan konservasi sangat dimungkinkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat yaitu berupa pendapatan langsung dari karcis masuk, memberikan lapangan kerja tambahan dalam bentuk penjualan souvenir, penjualan makanan atau menjadi pemandu wisata (Lavieren, 1983).

Potensi ekowisata di dalam kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi masih banyak yang belum digali, untuk dapat dikembangkan sebagai produk ekowisata bagi kesejahteraan dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat sekitar kawasan, baik berupa

atraksi satwa, keindahan alam, gejala alam maupun bentang alam. Dengan demikian studi yang lebih mendalam dari potensi tersebut sangat diperlukan untuk memberikan rekomendasi pengembangan pengelolaan sehingga dengan luasan 12.420,70 Ha ini peruntukan dan pengelolaan kawasannya tidak terpaku pada Taman Buru.

Ekowisata

Kata wisata (*tourism*) pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary* tahun 1811, yang mendeskripsikan atau menerangkan tentang perjalanan untuk mengisi waktu luang. Namun, konsepnya mungkin dapat dilacak balik dari budaya nenek moyang Yunani dan Romawi yang sering melakukan perjalanan menuju negeri-negeri tertentu untuk mencari tempat-tempat indah di Eropa atau Mediterania (Hakim *et al.*, 2004). Orang pertama yang membuat sebuah petunjuk perjalanan wisata adalah Aimeri de Picaud, warga Perancis yang mempublikasikan bukunya tahun 1130 tentang perjalanan ke Spanyol. Awalnya, perjalanan atau wisata sering berkaitan dengan perjalanan ibadah, eksplorasi geografis, ekspedisi ilmu pengetahuan, studi antropologi dan budaya, serta keinginan-keinginan untuk melihat bentang alam yang indah atau disebut dengan istilah wisata alam (Hakim *et al.*, 2004).

Menurut Hakim *et al.* (2004) wisata alam merupakan aktivitas wisata menuju tempat-tempat alamiah yang biasanya diikuti oleh aktivitas-aktivitas olah fisik dari wisatawan, termasuk dalam kategori ini antara lain *hiking*, *biking*, *sailing* dan *camping*. Berdasarkan pengetahuan dan motivasinya dalam kegiatan wisata, wisatawan dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni wisatawan biasa dan wisatawan *eco-tourist*. Hal yang membedakan antara keduanya yakni kategori *eco-tourist* mempunyai motivasi mengunjungi destinasi wisata dengan maksud

khusus: Berdasarkan minatnya tersebut, *eco-tourist* dapat dibedakan sebagai berikut (Hakim *et al.*, 2004):

1. *Hardcore nature tourist*, merupakan peneliti atau anggota paket tur/perjalanan yang memang didesain atau dirancang untuk pendidikan alam dan penelitian.
2. *Dedicated nature tourist*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan, terutama untuk mengunjungi atau melihat kawasan-kawasan lindung. Selain itu, mereka ingin mengetahui keindahan lanskap dan kekayaan hayati serta budaya lokal.
3. *Mainstream nature tourist*, yaitu wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman yang lain daripada yang telah didapatkan sebelumnya. Seperti, mengunjungi taman Gorilla di Rwanda, Afrika atau mengunjungi hutan Amazona di Amerika Selatan.
4. *Casual nature tourist*, yaitu wisatawan yang menginginkan pengalaman menikmati alam sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar.

Banyak definisi yang menjelaskan arti ekowisata, namun semua sepakat bahwa ekowisata berbeda dengan wisata lainnya karena sifatnya yang dikondisikan untuk mendukung kegiatan konservasi dimana definisinya selalu memfokuskan pada "wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan". Menurut Wunder (2000) banyak masukan dari para ahli untuk memperbaiki definisi ekowisata antara lain "memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan", "berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal", "mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan". Sedangkan Hector Ceballos-Lascurain, seorang arsitek dan pemerhati lingkungan Meksiko menjelaskan bahwa ekowisata adalah perjalanan wisatawan menuju daerah alamiah yang relatif belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan utama yaitu

mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam (lanskap) dan kekayaan hayati yang dikandungnya, seperti hewan dan tumbuhan serta budaya lokal yang ada di sekitar kawasan (Honey, 1999).

Wearing dan Neil (1999) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup, seringkali ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*Low Impact Tourism*). Honey (1999) memberikan kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitasnya menurut Honey, ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut :

- a. Perjalanan ke kawasan alamiah
- b. Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah
- c. Membangun kepedulian terhadap lingkungan
- d. Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi
- e. Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal
- f. Adanya penghargaan terhadap budaya setempat
- g. Mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi

Kawasan konservasi

Dalam *Global Biodiversity Assesment* (Watson & Heywood 1995 dalam Taufik 2005) mendefinisikan kawasan lindung sebagai berikut:

- IUCN : merupakan area daratan dan/atau laut yang khusus diperuntukkan bagi usaha perlindungan dan memelihara keanekaragaman hayati, sumberdaya alam dan budaya, serta mengaturnya secara legal dengan serangkaian kegiatan yang berarti.

- *Convention of Biological Diversity (CBD)* : secara geografi, kawasan lindung didefinisikan sebagai daerah/kawasan yang diperuntukkan atau ditetapkan dan diatur untuk mencapai tujuan-tujuan konservasi.
- *Fourth World Congress on National Park and Protected Area, Venezuela (1994)* : kawasan lindung didefinisikan sebagai daratan atau lautan yang (secara khusus) didedikasikan bagi perlindungan dan pemeliharaan keanekaragaman hayati, sumberdaya alam dan budaya, yang diatur secara legal.
- *Global Biodiversity Strategy (WRI/ IUCN/ UNEP, 1992)* mendefinisikan bahwa kawasan lindung adalah penetapan dan penunjukan secara legal wilayah daratan atau lautan dimana wilayah tersebut di bawah kepemilikan publik atau privat yang diregulasikan dan diarahkan dalam pencapaian tujuan-tujuan spesifik konservasi.

Kawasan lindung dan konservasi memiliki perbedaan definisi dan aspek hukumnya. Menurut Taufik (2005) mendefinisikan kawasan konservasi sebagai areal daratan dan laut yang khusus diperuntukkan bagi perlindungan dan pengawetan keanekaragaman hayati, bentang alam serta budaya yang melekat padanya, yang dikelola berdasarkan hukum atau mekanisme lain. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4/1999 tentang Kehutanan bahwa hutan konservasi didefinisikan sebagai kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi ini terdiri dari 3 jenis yaitu : (1) kawasan hutan suaka alam, (2) kawasan hutan pelestarian alam, dan (3) taman buru.

Dalam ketentuan Undang-Undang No. 5/1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan

Ekosistemnya, kawasan konservasi diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kawasan Suaka Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan suaka alam ini mencakup :
 - a. Kawasan Cagar Alam, adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
 - b. Kawasan Suaka Margasatwa, adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.
2. Kawasan Pelestarian Alam, adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, yang mencakup :
 - a. Kawasan Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.
 - b. Kawasan Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk

dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

- c. Kawasan Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan/atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.
3. Taman Buru, adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat diselenggarakan perburuan secara teratur yang memiliki kriteria memiliki satwa buru yang dapat dikembangbiakkan sehingga memungkinkan dilakukan perburuan secara teratur dengan mengutamakan segi rekreasi, olah raga dan kelestarian satwa.

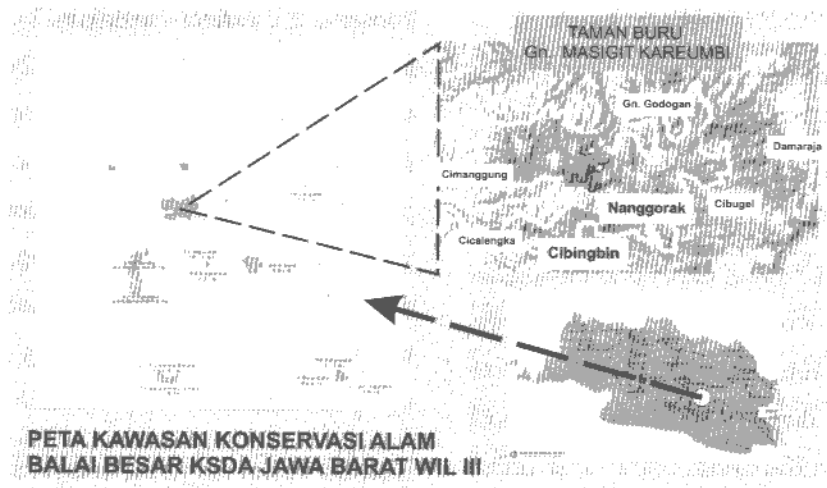
METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi Resort Kareumbi Bagian Utara Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Barat, dimana kawasan tersebut memiliki luas 12.420,7 Ha dan terletak di 3 kabupaten yaitu : Kabupten Sumedang, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut. Lokasi penelitian dilakukan di 2 blok yaitu blok Cibingbin (18 Ha) dan Nanggorak (22 Ha) (Gambar 1).

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Observasi lapangan ini bertujuan untuk mengetahui lokasi-lokasi terpilih yang dianggap strategis dan memiliki daya tarik untuk dapat dikembangkan sebagai obyek wisata alam. Dari hasil survei lapangan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengamatan dan



Gambar 1. Lokasi Penelitian dan Batas Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi

penilaian terhadap atraksi satwa, keindahan alam, gejala alam, serta nilai-nilai sejarah, fasilitas pengunjung dan profil pengunjung. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan terhitung sejak 2 Februari s.d 20 Maret 2009.

Analisis data

Pengumpulan data pengunjung menggunakan metode *Purposive Sampling*, sedangkan penentuan prospeksi pengelolaan ekowisata menggunakan analisis SWOT meliputi : kekuatan (*strength*),

kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Teknik ini digunakan karena selain merupakan cara yang sederhana dan bersifat langsung dalam penggunaannya juga dapat menyajikan suatu analisis yang komprehensif. Dari beberapa bentuk analisis tersebut dapat diberikan rekomendasi pengembangan atraksi wisata di Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

Tabel 1. Potensi dan atraksi wisata Resort Karcumbi Utara

No	Potensi Wisata	Atraksi Wisata	Lokasi
1.	Keanekaragaman jenis burung meliputi :Burung gosong (<i>Megapodius reinwaratii</i>), Saeran (<i>Dicrurus leucophaeus</i>), Kutilang (<i>Picnonotus caveraurigasster</i>), Sesap Madu (<i>Maliphagidae</i>), Gagak (<i>Cervus macrohinchus</i>), Gelatik (<i>Padda oryzizora</i>) dengan kelimpahan yang cukup banyak dan mudah diamati	<i>Bird watching, Photo hunting</i>	Cibingbin dan Nanggorak
2.	Primata meliputi : Surili (<i>Presbytis comata</i>), Lutung (<i>Presbytis pirrhus</i>) dan Kukang (<i>Nycticebus caucang</i>) dengan kelimpahan yang cukup banyak dan mudah diamati	<i>Primata atraction, Photo hunting</i>	Cibingbin
3.	Curug/ Air terjun	<i>River walk, camping</i>	Cibingbin dan Nanggorak
4.	Perkebunan Teh	<i>Tea walk, camping</i>	Cibingbin
5.	Pemandangan alam / bentang alam	<i>Jungle tracking, camping, Out bond</i>	Cibingbin dan Nanggorak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi fisik tapak untuk ekowisata

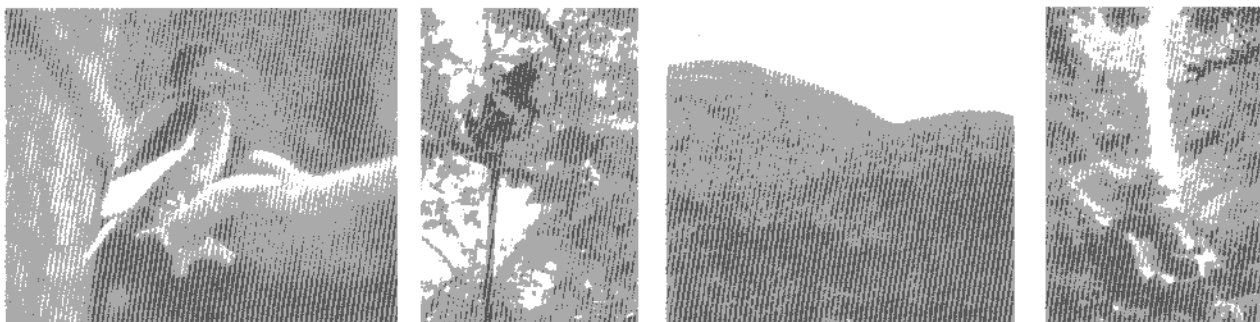
Dari hasil penelitian di lapangan, Resor Kareumbi Utara yang merupakan bagian dari Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi, memiliki potensi alam yang cukup tinggi untuk dapat dikembangkan sebagai produk ekowisata, baik flora, fauna, pemandangan alam maupun bentang alam serta tipe ekosistemnya. Potensi dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Resor Kareumbi Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Beragamnya jenis burung dan primata seperti Lutung, Surili maupun Kukang, merupakan aset yang sangat potensial bagi pengembangan ekowisata berupa kegiatan pengamatan burung, atraksi primata, atau kegiatan fotografi. Kegiatan seperti pengamatan burung, atraksi primata, fotografi, penjelajahan alam, dan *out bond* sangat perlu dikembangkan di kawasan

konservasi, karena semakin banyak masyarakat pecinta kegiatan ini (Gambar 2). Selain kegiatan atraksi satwa, di kawasan Kareumbi Utara terdapat dua curug air terjun yang sudah cukup terkenal dan memiliki keunikan serta kekhasan masing-masing yaitu Curug Cigorobog dan Curug Sabuk. Tidak jauh dari lokasi curug terdapat perkebunan teh dengan kondisi alam pegunungan yang masih segar dan nampak alami.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat

Terdapat 8 desa yang terletak di sekitar dan berbatasan dengan kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi yang tersebar di setiap Kabupaten (Sumedang, Bandung, Garut). Masyarakat sekitar kawasan memiliki sumber penghasilan yang berasal dari sektor pertanian dan perkebunan (Tabel 2). Secara umum, masyarakat tersebut menggantungkan dirinya pada sektor pertanian. Sektor pariwisata



Gambar 2. Atraksi dan potensi wisata di Taman Buru Masigit Kareumbi. (a) Satwa burung pada Blok Cibingbin, (b) Primata lutung pada Blok Cibingbin, (c) Potensi air

Tabel 2. Distribusi dan keadaan desa-desa di sekitar Taman Buru Masigit Kareumbi

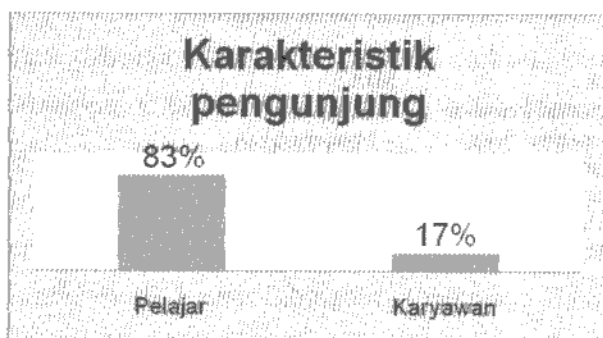
No	Nama Desa	Letak Lokasi	Luas Desa (Ha)	Jumlah Penduduk	Mata Pencarian Pertanian
1.	Citengah	Kab. Garut	841,8	1455	94,20 %
2.	Cindulang	Kab. Bandung	307	1763	Tidak Ada Data
3.	Cibugel	Kab. Sumedang	375	1913	95,50 %
4.	Leuwiliang	Kab. Bandung	442	1269	90,10%
5.	Dambit	Kab. Bandung	401	1906	85,30 %
6.	Pangeureunan	Kab. Garut	189	979	97,10 %
7.	Cibingbin	Kab. Garut	222	1498	99 %
8.	Nanggorak	Kab. Garut	247	2189	93,40 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, 2008

nampaknya kurang memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat sekitar walaupun ada beberapa orang yang telah mendirikan kegiatan usaha disekitar kawasan yaitu dalam bentuk pembangunan rumah makan (Saung Cibingbin) yang berada pada jalur jalan ke arah Curug Cigorobog dan hotel (Kampung Toga) yang berada pada jalur jalan masuk ke lokasi Curug Sabuk. Pentingnya pengembangan ekowisata di kawasan konservasi ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar melalui penghasilan pada pembagian hasil tiket masuk (PNBP, PEMDA, Pengelola Lokal), peluang kegiatan perdagangan dan jasa-jasa lainnya, hal ini akan berdampak pada pengalihan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan, dari yang mengeksploitasi sumberdaya alam menjadi pengelola sumberdaya alam.

Pengunjung

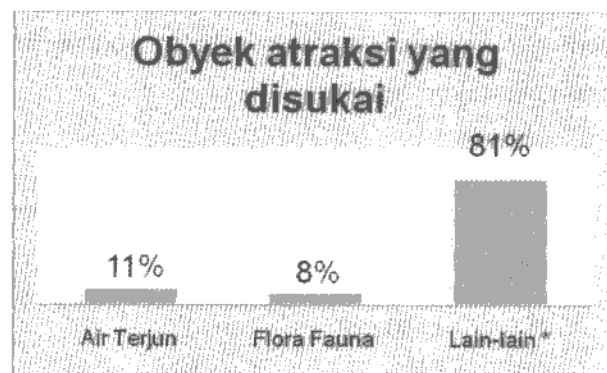
Pengumpulan data pengunjung dilakukan terhadap 50 orang responden pada blok Cibingbin dan 15 orang responden pada blok Nanggorak. Data menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Cibingbin cenderung dari berbagai tingkatan usia dan sebagian besar dari kalangan pelajar yaitu sebanyak 39 orang (78%), sedangkan untuk Nanggorak dari target 50 orang responden hanya terdapat 15 orang responden selama penelitian dan semuanya dari kalangan generasi muda/pelajar pecinta lingkungan (Gambar 3). Target 50 orang pada blok Nanggorak



Gambar 3. Karakteristik pengunjung di Taman Buru Masigit Kareumbi

tidak dapat dicapai dikarenakan blok ini sepi pengunjung sehingga hanya mendapatkan data responden 15 orang. Jika dilihat dari sampel lokasi yang diambil (blok Cibingbin dan Nanggorak) bahwa secara umum pengunjung/peminat kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi adalah pelajar (54 responden). Sedangkan perbedaan karakteristik pengunjung di dua lokasi sampel (Cibingbin dan Nanggorak) diduga berkaitan dengan potensi wisata dan atraksi wisata dimana di daerah Cibingbin lebih menarik dan lebih variatif dibandingkan dengan di Nanggorak karena Cibingbin memiliki kelebihan yaitu adanya atraksi primata dan pemandangan kebun teh.

Hasil wawancara responden pada blok Cibingbin maupun Nanggorak menunjukkan bahwa responden secara umum menyukai aktivitas berkemah dan berekreasi. Responden menyukai berbagai atraksi yang terdapat di blok Cibingbin dan blok Nanggorak, namun dari 65 responden hanya 5 responden yang menyukai atraksi flora-fauna dan 7 yang menyukai atraksi air terjun sedangkan sisanya adalah responden yang memilih/menyukai atraksi lain-lain (kesejukan, pemandangan alam, ketenangan) (Gambar 4).



* Kesejukan, pemandangan alam, ketenangan

Gambar 4. Obyek wisata yang disukai pengunjung

Berkaitan dengan informasi obyek wisata diketahui bahwa semua pengunjung mendapatkan informasi dari teman, baik itu pengunjung pada blok Cibingbin maupun blok Nanggorak. Sementara

untuk kebutuhan bantuan petugas/pemandu di lapangan, responden secara umum menjawab memerlukan bantuan petugas/pemandu yaitu sebanyak 44 responden pada blok Cibingin dan 15 responden pada blok Nanggorak.

Adapun saran pengunjung terhadap pengembangan potensi ekowisata di TB. Masigit Kareumbi adalah :

1. Sarana dan prasarana dilengkapi (saat ini jumlah sarana MCK hanya sedikit dengan kondisi tidak layak).
2. Tempat ditata dan diatur (tempat belum tertata mengingat belum ada upaya pengembangan).
3. Dibuatkan jalur interpretasi.
4. Perlu dikembangkan lebih profesional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata tersebut belum dikelola secara optimal baik dalam bentuk promosi dan informasi serta penanganan terhadap pengunjung, karena selama ini pengunjung tidak mendapatkan informasi dan bimbingan dari pengelola tentang obyek wisata yang dikunjunginya jika dikaitkan dengan saran pengunjung atas pengembangan ekowisata yaitu perlunya penataan dan peningkatan sarana dan prasarana cukup beralasan.

Analisis potensi

Data-data hasil penelitian di lapangan baik data kualitatif maupun kuantitatif lebih lanjut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk menilai potensi yang dihubungkan dengan kelembagaan. Taman Buru Masigit Kareumbi secara kewenangan berada dibawah koordinasi Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Barat meskipun secara teknis dikerjasamakan oleh pihak ketiga akan tetapi dalam hal monitoringnya tetap dilakukan oleh BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Hutan) Jawa Barat. Dari hasil analisis SWOT Taman Buru Masigit Kareumbi dengan kewenangan oleh BBKSDA Jawa Barat memiliki kekuatan (*strength*) yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata karena potensi sumberdaya alam yang dimiliki cukup variatif, disertai dengan sumberdaya manusia yang dimiliki terdidik dan terlatih. Sementara itu, aspek kelemahan (*weakness*) ada pada lembaga meliputi: belum tersedianya sarana prasarana pengelolaan dan manajemen yang belum terarah ditandai dengan pengajuan dana pengembangan yang relatif sulit. Peluang (*opportunity*) cukup besar untuk pengembangan ekowisata karena memiliki sumberdaya alam yang layak untuk atraksi

Tabel 3. Analisis SWOT terhadap potensi ekowisata Resort Kareumbi Utara dengan kewenangan BBKSDA Jawa Barat

STRENGTH/ KEKUATAN	WEAKNESS/ KELEMAHAN	OPPORTUNITY/ PELUANG	THREAT/ ANCAMAN
Eksternal			
SDA : - Keanekaragaman jenis flora yang masih asli dan perkebunan teh - Keanekaragaman jenis fauna (burung, kera). Fenomena alam berupa curug	SDA : Curah hujan tinggi	SDA : - Potensi keanekaragaman flora – fauna sudah cukup terkenal. - Mudah dijangkau dan kondisi jalan baik.	SDA : - Keamanan - Pengerusakan - kebakaran hutan.

Lanjutan Tabel 3

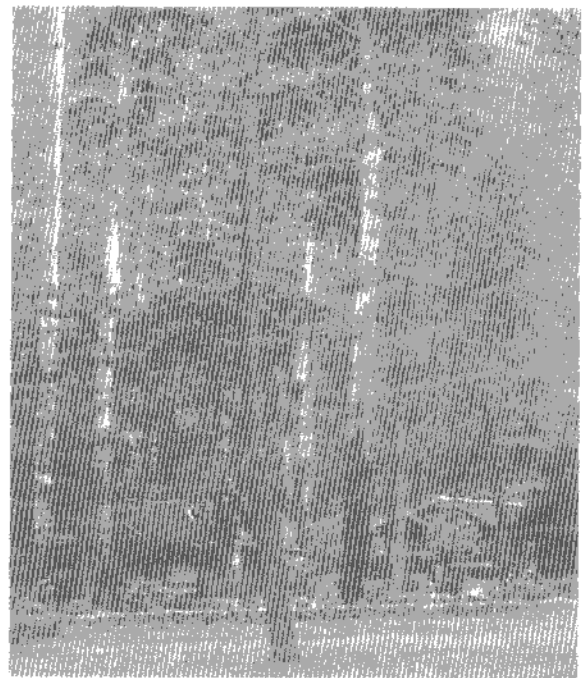
STRENGTH/ KEKUATAN	WEAKNESS/ KELEMAHAN	OPPORTUNITY/ PELUANG	THREAT/ ANCAMAN
Internal			
<p>SDM : Tersedianya petugas yang terdidik dan terlatih</p> <p>LEMBAGA : Mencapai tingkat Departemen diakui keberadaannya</p>	<p>SDM : Pemahaman konsep ekowisata rendah.</p> <p>LEMBAGA : - Belum tersedianya sarana prasarana pengelolaan dan transportasi - Manajemen belum terarah. - Pengajuan dana pembangunan relatif sulit</p>	<p>SDM : - Tingkat kepedulian dan dukungan masyarakat setempat cukup tinggi - Jumlah angkatan kerja cukup banyak - Keinginan untuk terus maju - Dapat dibentuk kader konservasi</p> <p>LEMBAGA : Adanya dukungan dari PEMDA setempat.</p>	<p>SDM : - Belum adanya sarana promosi, informasi serta travel biro - Kualitas SDM dan kesadaran pengunjung rendah akan berdampak pada vandalisme.</p> <p>LEMBAGA : - Dualisme pengelolaan antara PEMDA dengan Balai - Muncul pengusaha besar.</p>

ekowisata, dukungan masyarakat setempat tinggi serta dukungan dari Pemerintah Daerah. Ancaman (*threat*) yang ada adalah gangguan dari perusakan, kebakaran hutan serta adanya kemungkinan tumpang tindih kewenangan pengelolaan antara PEMDA, BBKSDA Jawa Barat, swasta dan masyarakat (Tabel 3).

Pengembangan atraksi wisata

Pengembangan atraksi wisata merupakan suatu konsep yang diarahkan pada potensi ekowisata yang terdapat didalam kawasan dengan tidak merusak kondisi lingkungan yang mengacu pada kaidah-kaidah konservasi. Pada penelitian ini teridentifikasi berbagai jenis atraksi yang ada pada kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi yaitu di lokasi Desa Cibingbin, Cilantung, Bangbayang, Kiara Kurung, Cihantap, Babalean dan Cilayung. Jenis atraksi tersebut yang teridentifikasi pada lokasi-lokasi tersebut meliputi: pengamatan burung (*bird watching*) di lokasi Cibingbin, Cilantung, Bangbayang, Kiara Kurung dan Cisoka; atraksi primata (*primates attraction*) di lokasi Cibingbin untuk atraksi

satwa Surili, Bangbayang untuk atraksi satwa lutung dan Nanggorak untuk kukang; atraksi jalan-jalan di hutan (*jungle tracking*) terdapat 2 jalur, yang pertama pada jalur Curug Cigorobog - makam gorobog - kebun teh margawindu - Cilantung - Bangbayang, yang kedua adalah jalur Nanggorak - Curug Sabuk;



Gambar 5. Lokasi yang dapat dijadikan pengembangan *out bond*

Tabel 4. Pengembangan atraksi wisata pada Taman Buru Kareumbi

Jenis Atraksi	Lokasi	Rekomendasi Pengembangan Fasilitas
<i>Bird watching</i> (Pengamatan Burung)	Cibingbin, Cilantung, Bangbayang, Kiara Kurung dan Cisoka. Untuk Blok Cibingbin dan untuk Blok Nanggorak kegiatan <i>bird watching</i> dapat dilakukan di Cihantap, Babalean dan Cilayung	Penyediaan menara pengamatan, <i>shelter</i> , Papan larangan/himbauan dan penunjuk arah, bak sampah, <i>binocular/monocular</i> , dan buku informasi tentang burung.
<i>Primata attraction</i> (Atraksi Kera).	Cibingbin untuk atraksi satwa Surili, Bangbayang untuk atraksi satwa Lutung dan Nanggorak untuk kukang.	Penyediaan menara pengamat, <i>shelter</i> , papan larangan/ himbauan dan petunjuk arah, bak sampah, teropong dan buku panduan.
<i>Jungle Tracking</i> (Jalan-jalan di Hutan)	Jalur Curug Cigorobog – Makam Gorobog - Kebun Teh Margawindu – Cilantung – Bangbayang – Kebun Teh - Curug Cigorobog dan Nanggorak – Curug Sabuk.	Penyediaan <i>shelter</i> , papan larangan/ himbauan dan petunjuk arah, peta.
<i>Tea walk</i> (Jalan-jalan di kebun teh).	Perkebunan teh Margawindu	Penyediaan tempat parkir, <i>rest area</i> , kios cendera mata dan makanan, musholla, MCK, <i>shelter</i> , bak sampah, papan larangan/ himbauan.
Curug (Air Terjun).	Desa Haur Lawang	<i>shelter</i> , <i>cafeteria</i> , <i>rest area</i> , papan larangan/ himbauan, MCK, dan bak sampah.
<i>Out Bond</i> (Menjalin kerjasama di alam terbuka).	Cisoka ± 2 Km dari lokasi Curug Cigorobog	Penyediaan perlengkapan panjat tebing, bangunan pengelola, <i>rest area</i> , <i>caffeteria</i> , pusat informasi, MCK, papan petunjuk/larangan dan himbauan, musholla, pondok wisata, <i>shelter</i> , rumah generator, menara air dan instalasi, bak air, pos jaga, menara pengamatan dan bak sampah.

atraksi jalan-jalan di kebun teh (*tea walk*) terdapat di lokasi perkebunan teh margawindu; atraksi curug (air terjun) terdapat di Desa Haur Lawang; dan potensi *out bond* dapat dilakukan di Cisoka (Gambar 5). Potensi atraksi ekowisata ini perlu dilakukan penataan dan pengembangan karena saat ini peruntukannya tidak diarahkan untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata alam sehingga perlu diberikan rekomendasi pengembangan fasilitas ekowisata.

Rekomendasi pengembangan atraksi wisata tersebut dijelaskan seperti disajikan pada Tabel 4.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk ekowisata, dimana potensi Sumberdaya alam yang dapat dikembangkan sebagai produk ekowisata

di Blok Cibingbin dan Nanggorak (Resort Kareumbi Utara) berupa keanekaragaman jenis flora, keanekaragaman jenis burung, primata, gejala alam dalam bentuk air terjun serta fenomena alam berupa perpaduan antara ekosistem perkebunan teh dengan tipe ekosistem hutan yang masih asli dan alami merupakan modal dasar dalam mengembangkan wisata ekologi.

Saran

1. Mengingat potensi ekowisata di kawasan TB. Masigit Kareumbi cukup tinggi dan untuk memudahkan dalam manajemen pengelolaan ekowisata, hendaknya ada peninjauan ulang dan pengkajian yang lebih mendalam terhadap status Taman Buru. Skenario status kawasan dapat dipecah menjadi Taman Buru dan Taman Wisata Alam atau dapat juga menjadi Taman Nasional dengan peruntukan rekreasi buru dan wisata alam masuk dalam zona pemanfaatan.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih detil mengenai kelimpahan populasi satwa (primata dan burung) serta analisis habitatnya jika satwa tersebut akan menjadi atraksi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim L, Yanuwiadi B, & Batoro J. 2004. *Desain Lintasan Wisata Safari di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Alas Purwo*. Laporan Penelitian UHPD-TPSDP Malang Jurusan Biologi Universitas Brawijaya. Malang
- Taufik H. 2005. *Pemanfaatan Ruang dan Lahan di Taman Nasional Gunung Ciremai; Suatu Rancangan Model*, Pustaka LATIN. Bogor. Indonesia
- Honey M. 1999. *Ecotourism and Sustainable Development: How Owns Paradise*. Island Press. Washington DC.
- Lavieren VLP. 1983. *Planning & Management of Parks & Reserves*. School Of Environmental Conservation Management, Edward Elgar Publishing Ltd.UK. 522 hlm.

Wearing S & Neil J. 1999. *Ecotourism : Impact Potential and Possibilities*. Reed Educational and Professional Publishing Ltd. USA. 498 hlm.

Wunder S. 2000. *Ecotourism and Economic Incentive an Empirical Approach*. Ecological Economics. 29:465-479.